DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI DAN UPAH RIIL TERHADAP PERMINTAAN TENAGA KERJA DKI JAKARTA 2005 – 2010

Apriani Simatupang

Email : aprianisimatupang@yahoo.com

Penulis

Apriani Simatupang adalah dosen di Program Studi Manajemen Universitas Bunda Mulia dengan peminatan pada bidang lmu Ekonomi Mikro dan Ekonomi Makro.

Abstract

This research studies the impact of economic growth and real wages through the demand of labor in DKI province from the 2005 to 2010. Problems of the research is formulated into two primary aspect. First, *What is the impact of the DKI's economic growth 2005* to 2010 through the demand of labor. Second, what is the impact of real wages through the demand of labor in DKI from 2005 to 2010. The secondary data from BPS Jakarta are use in this study with time series format from 2005 – 2010. The result are showing that economic growth and the real wage simultaneously affect to the demand of labor in DKI *from period 2005 to 2010 which determinant cooficient is 0,83. It's mean that the model* which is proposed can explained 83% the variation of dependent variable. Economic growth have a positive impact meanwhile the real wages has the opposite impact to the demand of labor.

Keywords

Economic growth, real wages, demand for labor

PENDAHULUAN

Persoalan sulit dalam masalah perekonomian yang sering dihadapi oleh berbagai negara salah satunya yaitu masalah ketenagakerjaan. Masalah tenaga kerja tidak hanya menyangkut permasalahan bidang ekonomi, melainkan permasalahan di bidang sosial. Permasalahan tenaga kerja juga bukan hanya menyangkut bagaimana ketersediaan lapangan kerja bagi angkatan kerja, akan tetapi mempertanyakan apakah lapangan kerja yang ada cukup mampu memberi imbal jasa yang layak bagi pekerja. Kesempatan kerja atau demand for labor adalah suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja, tetapi masalah kesempatan kerja pada umumnya berkaitan dengan lapangan kerja (lowongan kerja) dan tenaga kerja. Kesempatan kerja merupakan hubungan antara angkatan kerja di satu pihak dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja di pihak lain. Perluasan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan cara pengembangan industri padat karya, membuka proyek pekerjaan umum juga dengan meningkatkan kegiatan ekonomi yang sudah ada maupun dengan menambah kegiatan ekonomi yang baru. Perluasan kesempatan kerja pun merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan.

Berhasilnya pembangunan dapat dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut. Khususnya PDRB DKI Jakarta pada triwulan 2012 mengalami peningkatan pertumbuhan. Secara total, perekonomian DKI Jakarta pada triwulan III/2012 yang diukur berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 menunjukkan pertumbuhan sebesar 2,2 persen dibandingkan nilai triwulan II/2012 (q to q). Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan tersebut didorong oleh semua sektor ekonomi, kecuali sektor pertambangan-penggalian, dengan pertumbuhan terbesar dicapai oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (3,5 persen). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tersebut disebabkan oleh naiknya pembentukan modal tetap bruto (3,0 persen) dan konsumsi rumahtangga (2,4 persen).(Jakarta.bps.go.id).

Struktur perekonomian Jakarta pada tahun 2011 didominasi oleh sektor jasa (tersier) yang memiliki peranan 71,30 persen. Penyumbang perekonomian Jakarta lainnya adalah sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri pengolahan sebesar 15,73 persen dan konstruksi

sebesar 11,42 persen. Sementara sumbangan sektor primer di Jakarta hanya 0,53 persen. (Jakarta.bps.go.id)

Masalah tenaga kerja berkatan erat juga dengan jumlah penduduk. Penduduk merupakan modal atau potensi untuk meningkatkan produktivitas nasional jika tersedia pekerjaan yang cukup tinggi. Pada tahun 2006, penduduk DKI Jakarta berjumlah 8.961.680 jiwa, sedangkan pada tahun 2011 jumlah penduduk bertambah menjadi 10.187.595 jiwa. Dari keseluruhanpenduduk tersebut, penduduk laki-laki adalah sebanyak 5.252.767 jiwa dan perempuan sebanyak 4.934.828 jiwa, dengan seks rasio 106. Laju pertumbuhan penduduk DKI Jakarta pada periode 2000 – 2010 sebesar 1,42 persen per tahun. (Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Gubernur Provinsi DKI Jakarta tahun 2011)

Penduduk di Jakarta tersebar di lima wilayah Kota Administrasi dan satu kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Menurut strukturnya, penduduk DKI Jakarta untuk tahun 2010 adalah masuk dalam kategori struktur penduduk produktif sebanyak 7.016.229 jiwa penduduk berusia antara 15-64 (Jakarta dalam angka 2012). Penduduk yang produktif tersebut apabila tanpa diimbangi dengan perluasan tenaga kerja juga akan menimbulkan permasalahan lain. Persoalannya adalah apakah pencari kerja yang ada telah diimbangi degan kemampuan berproduktivitas dan apakah penduduk yang produktif tersebut memiliki lapangan kerja yang memadai.

Perluasan kesempatan kerja merupakan usaha untuk memfasilitasi jumlah penduduk yang setiap tahunnya semakin berambah, yang apabila perluasan kesempatan kerja tidak dilakukan maka tingkat pengangguran akan semakin meningkat. Usaha perluasan kesempatan kerja yang mengakibatkan permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat upah riil dan perkembangan jumlah penduduk. Peningkatan upah riil dapat menjadi indikator sektor-sektor ekonomi dalam melakukan permintaan terhadap tenaga kerja. Ketika upah riil meningkat, maka para pengusaha umumnya akan melakukan substitusi tenaga kerja dengan modal.

Berdasarkan data empiris yang ada bahwa pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta mengalami peningkatan, namun tingkat pengangguran juga mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan jumlah angkatan kerja yang lebih besar dibandingkan jumlah kesempatan kerja pada sektor formal. Disamping itu, jumlah penduduk setiap tahunnya juga mengalami peningkatan. Berdasarkan fenomena inilah maka penulis merumuskan masalah bagaimanakah pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap permintaan tenaga kerja DKI Jakarta tahun 2005 – 2010 dan bagamanakah pengaruh upah riil terhadap permintaan tenaga kerja DKI Jakarta tahun 2005 – 2010.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui dampak pertumbuhan ekonomi dan upah riil terhadap permintaan tenaga kerja DKI Jakarta tahun 2005 – 2010.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2010:3) adalah merupaka total nilai produksi barang dan jasa yang di produksi di wilayah (regional) tertentu dalam kurun waktu tertentu (satu tahun). Untuk menghitung PDRB yang ditimbulkan satu daerah ada tiga pendekatan yang digunakan yaitu :

1. Pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
2. Pendekatan pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir seperti : (a) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, (b) konsumsi pemerintah, (c) pembentukan modal tetap domestik bruto, (d) perubahan stok, dan (e) ekspor neto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)
3. Pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB), yaitu menunjukkan pendapatan yang dapat dinikmati oleh penduduk suatu daerah serta menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun. PDRB Atas Dasar Harga

Berlaku ini digunakan untuk melihat struktur ekonomi pada satu tahun. Perkembangan PDRB ADHB dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan yang disebabkan oleh adanya perubahan dalam tingkat harganya. Oleh karena itu untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produktivitas secara nyata, faktor pengaruh atas perubahan harga perlu dihilangkan dengan cara menghitung PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Penghitungan ADHK ini berguna antara lain dalam perencanaan ekonomi, proyeksi dan untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keselurhan maupun sektoral.

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya (Sukirno, 2004)

Todaro (2006), mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses peningkatan kapasitas produktif dalam suatu perekonomian secara terus menerus atau berkesinambungan sepanjang waktu sehingga menghasilkan tingkat pendapatan dan output nasional yang semakin lama semakin besar

Pertumbuhan ekonomi belum tentu melahirkan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (pendapatan) masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena bersamaan dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi akan berlaku pula pertambahan penduduk. Apabila tingkat pertumbuhan ekonomi selalu rendah dan tidak melebihi tingkat pertumbuhan penduduk, pendapatan rata-rata masyarakat (pendapatan per kapita) akan mengalami penurunan. Sedangkan apabila dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomi sama dengan pertambahan penduduk, maka perekonomian Negara tersebut tidak mengalami perkembangan (stagnan) dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mengalami kemajuan. Dengan demikian, salah satu syarat penting yang akan mewujudkan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi harus melebihi tingkat pertambahan penduduk (Sukirno, 2007).

Berpijak dari teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Solow tentang fungsi produksi agregat (Dornbusch, Fischer, dan Startz, 2004) menyatakan bahwa output nasional (sebagai representasi pertumbuhan ekonomi yang disimbolkan dengan Y) merupakan fungsi dari modal (capital = K) fisik, tenaga kerja (L) dan kemajuan teknologi yang dicapai (A). Faktor penting yang mempengaruhi modal fisik adalah investasi dalam arti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di duga akan membawa dampak positif ti ditnjukkan oleh model berikut :

$$Y = A.f(K.L)$$

Permintaan tenaga kerja dapat berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan, biasanya permintaan tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh tingkat upah dan faktor-faktor lain yang yang mempengaruhi permintaan hasil (Sony Sumarsono, 2003).

Menurut Simanjuntak (2001) faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah kondisi perekonomian, pertumbuhan penduduk, kualitas sumber daya manusia, tingkat upah dan struktur umur penduduk.

Menrut Mankiw (2002) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan erat antara tingkat penganggruran dengan GDP (Gross Domestic Product) riil, dimana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Okun menggunakan data tahunan dari Amerika Serikat untuk menunjukkan hukum Okun seperti terlihat pada gambar.

Gambar 1. Hukum Okun

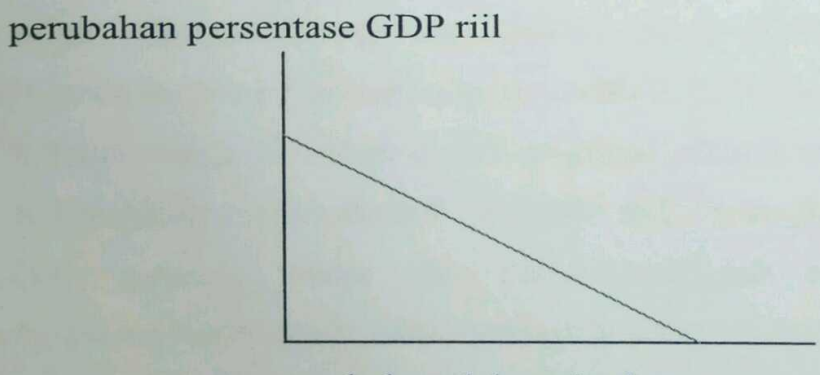

Teori upah pada prinsipnya menegaskan terdapatnya korelasi negatif antara tingkat upah dan pengangguran. Penetapan upah minimum masih terus diperdebatkan di dalam ekonomi makro. Di satu pihak, menaikkan upah minimum dikhawatirkan akan mengurangi penyerapan tenaga kerja karena akan menaikkan biaya tenaga kerja bagi perusahaan, di pihak yang lain menaikkan upah minimum justru akan menaikkan pendapatan para pekerja dan karenanya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi,yang pada akhirnya akan menaikkan permintaan agregat. Penganut ekonomi Neoklasik beranggapan bahwa menakkan upah minimum adalah campur tangan terhadap berlangsungnya mekanisme pasar yang justru akan menaikkan pengangguran karena kenakan upah minimum disamping akan menaikkan biaya tenaga kerja pada waktu bersamaan akan menaikkan harga-harga.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk tahunan dalam kurun waktu 2005 – 2010. Data sekunder tersebut diperoleh dari buku-buku literatur serta data-data yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, yang meliputidata Pertumbuhan Ekonomi, Upah Riil, dan jumlah tenaga kerja di DKI Jakarta

Variabel Penelitian

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta yakni pertumbuhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di provinsi DKI Jakarta antara tahun 2005 – 2010 atas dasar harga konstan 2000. Variabel bebas lainnya yang digunakan adalah upah riil, yakni balas jasa (riil) yang diterima pekerja atas pengorbanan yang dilakukan tenaga kerja di provinsi DKI Jakarta (Rp).

Variabel terikat penelitian ini adalah permintaan tenaga kerja, yakni jumlah orang yang bekerja di Propinsi DKI Jakarta yang terserap dalam pasar tenaga kerja pada berbagai tingkat.

Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah pengembangan dari analisis sederhana yang digunakan untuk memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen lain. Analisis regresi juga dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen x terhadap variabel dependen y. Variabel x di sini adalah pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta dan upah riil yang diukur dengan upah minimum Provinsi DKI Jakarta, variabel y adalah permintaan tenaga kerja yakni jumlah orang yang bekerja di provinsi DKI Jakarta yang dapat terserap dalam pasar tenaga kerja.

Pengujian

Uji Hipotesis

Uji analisis regresi linier berganda ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas (independent variable) terhadap variabel terikat (dependent variable)

Hipotesis :

Ho : Koefisien regresi berpengaruh tidak signifikan

Ha : koefisien regresi berpengaruh signifikan

Berdasarkan probabilitas

Ho diterima, jika probabilitas > 0,05

Ho ditolak, jika probabilitas< 0,05

Sebelum melakukan uji regresi metode ini mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik guna mendapat hasil yang baik, yakni :

a. Uji multikolinearitas (multicolinearity test). Uji ini bertujuan untk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.
b. Uji autokorelasi (autocorrelation test). Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu regresi linier tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.
c. Uji heteroskedastisitas (heteroskedasticity test). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastis atau tidak terjadi heteroskedastis.

Selanjutnya, terhadap model dilakukan tiga pengujian statistik, yakni:

a. Uji signifikansi parameter individu (uji stastistik t), uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satuvariabel independen secara individual dalam menerangkan varian variabel dependen.
b. Uji signifikansi simultan (uji statistik F). Uji statistik F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.
c. Koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen.

HASIL DAN ANALISIS DATA

Analisis Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam melihat pembangunan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian (Sukirno, 2005). Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin tinggi kemampuan suatu

negara tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, maka semakin tinggi pula kemampuan negara tersebut mensejahterakan masyarakat.

Untuk mengetahui adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara menurut Samuelson (2002), diperlukan suatu indikator. Indikator mengukur pertumbuhan ekonomi tersebut adalah PDB (Produk Domestik Bruto) untuk skala nasional atau PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) untuk skala daerah. PDRB merupakan salah satu indikator yang mempengarhi keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Kenaikan dan penurunan PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami peningkatan maupun penurunan pembangunan. Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh perkembangan PDRB dari tahun ke daerah. Untuk itu perkembangan daerah DKI Jakar dalam hal ini ditunjukkan oleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan PDRB Provinsi DKI Jakara

Tahun 2005 – 2010

TAHUN	DKI JAKARTA	PERTUMBUHAN EKONOMI
2005	295.270.544	6,0
2006	312.826.712	5,9
2007	332.971.253	6,4
2008	353.539.057	6,2
2009	371.339.301	5,1
2010	395.664.498	6,5

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, berbagai tahun terbitan

Analisis permintaan tenaga kerja

Tabel 2. Jumlah Penduduk Bekerja di Jakarta

RANGE USIA	TAHUN					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
15-24	605.573	599.878	622.102	634.241	646.380	658.519
25-34	1.287.195	1.275.089	1.322.329	1.348.131	1.373.933	1.399.733
35-44	925.195	916.494	950.448	968.994	987.540	1.006.085
45-54	522.750	517.834	537.019	547.497	557.976	568.455
55 +	224.617	222.504	230.747	235.250	239.752	244.255

Sumber data : Badan Pusat Statistik

Jumlah penduduk yang bekerja di DKI Jakarta setip tahunnya mengalami peningkatan, usia kerja tenaga kerja pada 25 – 34 lebih banyak dibandingkan usia kerja lainnya. Hal ini menjadi perhatian pemerintah agar peningkatan tenaga kerja tersebut diimbangi dengan perluasan lapangan kerja.

Tabel 3. Upah Riil Propinsi DKI Jakarta

TAHUN	UPAH RIIL (Rp)	KENAIKAN (%)
2005	711.843	6.0
2006	809.100	15,1
2007	900.560	9,9
2008	972.604	8,0
2009	1.069.865	10,0
2010	1.118.009	4,5

Sumber Data: BPS Jakarta

Upah dipandang sebagai beban bagi pengusaha, karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati perusahaan. Namun demikian, setiap tahunnya Upah Riil DKI Jakarta dari tahun 2005 hingga tahun 2010, mengalami peningkatan.

Pengujian Asumsi Klasik:

1. Uji Multikolineartas (Multicolinearity test)

   Menurut Sri Rahayu (2005) multikolinearitas ini dapat dilihat dalam model melalui regresi parsial yaitu membandingkan nilai R square (rergesi parsial) dengan nilai R square regresi utama. Ketentuannya adalah jika nilai R square parsial lebih tinggi dari nilai R square utama berarti terdapat multikolinearitas. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dan upah riil sebagai variabel dependen dan permintaan tenaga kerja yang diukur dengan banyaknya orang yang bekerja sebagai variabel independen tidak multikolinearitas. Hal ini di tunjukkan bahwa R square utama sebesar 0,83 dan R square parsial sebesar 0,69.

2. Uji Autokorelasi (Autocorelation Test)

   Uji Autokorelasi melihat ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin – Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Rahayu, 2005) :

   - Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dU) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
   - Jika d terletak antara dU dan (4 – dU), maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi
   - Jika d terletak diantara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

   Pada penelitian ini dari hasil output SPSS didapat nilai DW 2,05 nilai dL = 0,61018 dan dU = 1,40015, nilai d berada diantara dU dan (4-dU) berarti tidak ada autokorelasi.

3. Uji Heteroskedasitisitas.untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, dimana dalam model regresi harus dipenuhi syarat tidak adanya heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Coeficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coeficient	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	.602	1.70		.353	.747
PDRB	.129	.307	.193	.420	.703
UPAH	.094	.047	-.927	-2.01	.138

Dep Variable : Res 2

Dari hasil output di atas maka tampak bahwa ketiga variabel tidak ada gejala heteroskedasitisitas karena sig. > 0,05

Pengujian Statistik

1. Uji signifikan Parameter Individu (uji statistik t).

   Berdasarkan data sekunder yang diolah disimpulkan bahwa PDRB (x1) DKI Jakarta pada tahun 2005 – 2010 memiliki hubungan positif dengan permintaan tenaga kerja. Sedangkan tingkat upah riil (x2) berhubungan negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Secara statistik, melalui uji t diketahui bahwa secara individual masing-masing variabel independen PDRB dan tingkat upah riil berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada derajat kepercayaan sebesar 95 persen. Hal ini ditunjukkan hasil output SPSS berikut :

Coeficient

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coeficient	T	Sig
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	2.947	3.973		.742	.012
PDRB	-1.63	.109	-.827	-1.499	.031
UPAH	.251	.716	.193	.350	.049

Dependent Variable : Labor

2. Uji signifikan simultan (uji statistik F)

   Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai probabilita (F-statistik) adalah sebesar 0,00015. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

   Berdasarkan hasil regresi diketahui bahwa nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,83 artinya, kontribusi variabel independen sebesar 83 persen menjelaskan variabel dependen, sedangkan 17 persen dijelaskan oleh variabel lainnya.

Pengaruh Tingkat PDRB terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui PDRB memiliki koefisien sebesar 0,251. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB DKI Jakarta pada tahun 2005 – 2010 memiliki hubungan yang positif, disamping itu PDRB terhadap permintaan tenaga kerjamemiliki sig. sebesar 0,049 berada dibawah 0,05 yang berarti hipotesis nol di tolak. Hal ini

menunjukkan bahwa PDRB DKI Jakarta 2005-2010 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Koefisien PDRB sebesar0,251 memiliki arti setiap kenaikan PDRB DKI Jakarta pada tahun 2005 – 2010 sebesar 1 persen akan menaikkan permintaan kerja sebesar 0,251 persen. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes dalam Mankiw (2002) yang menyatakan apabila output yang diproduksikan naik, maka orang yang dipekerjakan juga akan naik.

Pengaruh Tingkat Upah Riil terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa tingkat upah riil meiliki koefisien – 1,631, menunjukkan bahwa hubungan upah riil terhadap permintaan tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif. Tingkat upah riil memiliki sig. sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 artinya Upah riil memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Koefisiien sebesar -1,631 memiliki arti apabila upah riil meningkat sebesar 1 persen maka permintaan tenaga kerja akan menurun sebesar 1,631 persen dari hasil analisis ini menunjukkan kesesuaian terhadap teori upah. Menurut Simanjuntak (2001), upah dipandang sebagai beban bagi pengusaha karena semakin besar tingkat upah akan semakin kecil proporsi keuntungan yang dinikmati pengusaha. Oleh karena itu kenaikan tingkat upah akan menurunkan jumlah tenaga kerja, dan mendorong pengusaha menggunakan padat modal dengan menggunakan tenaga mesin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari estimasi permintaan tenaga kerja dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja DKI Jakarta tahun 2005 – 2010.
2. Tingkat upah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja DKI Jakarta tahun 2005 – 2010.

SARAN

1. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja, maka selayaknya pihak pemerintah daerah harus tanggap terhadap

peningkatan pertumbuhan ekonomi agar tingkat pengangguran akan semakin menurun dan kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat.

2. Tingkat upah riil juga memiliki pengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja, hanya saja memiliki pengaruh negatif. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu mengatasi masalah pengupahan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan kepentingan pengusaha.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2010. Statistik Indonesia. Jakarta

_____. 2012. Jakarta dalam Angka

Dornbush, Fisher, dkk. 2004. Makroekonomi: Terjemahan Yusuf Wibisono. Mc Graw Hill New York.

Gozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro Semarang

Mankiw,N.Gregory. 2007. Makroekonomi. Edisi Keenam,Jakarta: Erlangga

Payaman, Simanjuntak. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFEUI

Sadono Sukirno. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____. 2007. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Samuelson & Nodhaus. 2002. Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Sri Indah Nikensari. 2003. Dampak Struktural dari Pertumbuhan Sektor Industri dan Perdagagan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Proyeksi tahun 2003 – 2007. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. FEUI Jakarta.

Sri Rahayu. 2005. Modul Pelatihan SPSS. Semarang: UPKFE Universitas Dipenogoro.

Sumarsono,Sony. 2003. Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Keenagakerjaan. Graha Ilmu Yogyakarta

Todaro, Michael. 2006. Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga

http://www.bps.go.id

http://www.jakarta.go.id